



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.7445



Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Tatap Muka di Kelas Pascapandemi: Potret Pembelajaran di Awal Era Merdeka Belajar

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto*, Liana Rochmatul Wachidah**,
Ilmi Firdaus Aliyah***, Sri Helda Herawati****, Miftahul Abrori*****

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

***MAN 2 Mojokerto

****MAN IC Tanah Laut Kalimantan Selatan

*****Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: aguspurnomo@iainmadura.ac.id; liantarwachidah@iainmadura.ac.id;
ilmicicoi100@gmail.com; srihelda.herawati@gmail.com; abrorielmiftah@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Perubahan;
Perilaku;
Pembelajaran;
Pascapandemi.

Setelah hampir 2 tahun belajar di rumah maupun hibrid, saat ini hampir semua jenjang pendidikan sudah membuka kelas luring. Ada indikasi perubahan perilaku siswa saat kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas pascandemi, dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk menjawabnya, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan menyebar angket kepada siswa SD, SMP, dan SMA di dua kota yakni Pamekasan dan Mojokerto. Wawancara juga dilakukan kepada guru dari 11 provinsi Indonesia barat untuk tujuan triangulasi. Hasilnya, terdapat perubahan perilaku siswa secara positif maupun negatif pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Perubahan perilaku siswa pascapandemi harus dipahami guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Teknologi memang dapat mempermudah pekerjaan manusia, tetapi setidaknya sampai saat ini, teknologi belum bisa menggantikan sepenuhnya tugas guru sebagai pendidik.

Abstract

Keywords:
Change;
Behavior;
Learning;
Postpandemic.

About all educational levels have started offering offline sessions lately, nearly two years after beginning home-study or hybrid classes. When students return to in-person learning at school, there are signs of behavioral changes. This study set out to describe how student behavior changed in terms of knowledge, attitudes, and skills during face-to-face instruction during the post-pandemic. This study employed a quantitative methodology to address this question by distributing questionnaires to students in elementary, middle, and high schools in the cities of Pamekasan and Mojokerto. For the goal of triangulation, interviews with teachers were also performed in 11 provinces in western Indonesia. As a result, there were both positive and negative behavioral changes among elementary, middle, and high school students. To improve learning, teachers, parents, and students themselves must be able to recognize changes in post-pandemic student behavior. Though it can certainly facilitate human endeavors, teachers' roles as educators have not yet been fully replaced by technology, at least not yet.

Terkirim : 15 Oktober 2022; Revisi: 27 Oktober; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt III
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Untuk menekan penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia membuat kebijakan di dunia pendidikan untuk membekukan ruang kelas tanpa menghentikan pembelajaran, sehingga sekolah melakukan pembelajaran jarak jauh. Kebijakan ini melalui surat edaran tertanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran daring dan belajar dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19. Pembelajaran jarak jauh dalam arti terkecil adalah tidak adanya kontak tatap muka di dalam kelas antara guru dan siswa (Heider, 2021). Perbedaan antara pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka adalah bahwa siswa dari semua tingkat pendidikan dapat menerima pendidikan bahkan tanpa harus pergi ke kelas. Dengan demikian, pembelajaran jarak jauh adalah solusi unik untuk kelanjutan pembelajaran di masa-masa kritis, seperti kasus pandemi Covid-19 global baru-baru ini (Santos, 2021).

Antisipasi dan pengurangan jumlah penderita virus corona di Indonesia telah dilakukan di semua wilayah. Hampir semua kegiatan dibubarkan, dan kebijakan ini disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar. Pembatasan Sosial Berskala Besar dapat membantu mencegah penyebaran virus corona ke suatu daerah, sehingga masyarakat di daerah tersebut diharapkan dapat terhindar dari wabah yang cepat menyebar. Dalam kebijakan ini, guru mengajar dari rumah di masa pandemi ini dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memastikan siswa tetap dapat mengamati proses pembelajaran dari rumah. Penutupan sekolah didasarkan pada bukti dan pengamatan dari wabah sebelumnya dengan meminimalkan interaksi sosial di antara siswa dianggap dapat diterima (Xie et al., 2022).

Masalah yang timbul dari kebijakan penutupan sekolah dan mewajibkan siswa untuk melanjutkan pembelajaran secara daring adalah tidak semua negara memiliki sistem yang efektif untuk memastikan siswa tetap belajar sebagaimana mestinya (Shafiyeva, 2021). Kebijakan penutupan sekolah, bagaimanapun, masih perlu dilaksanakan. Akibatnya, kemampuan pembelajaran jarak jauh guru menjadi poin penting untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran ketika COVID-19 menyebar di seluruh dunia.

Selama pandemi, siswa melaksanakan pembelajaran daring sebagai alternatif tetap terselenggaranya proses pendidikan. Pengajaran daring adalah pengalaman pendidikan

yang melibatkan pemisahan waktu dan ruang antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan akademik di mana siswa dan guru bertemu melalui video *streaming* langsung dan/atau audio untuk interaksi sinkron dan asinkron (Rizvi & Nabi, 2021). Ini diidentifikasi sebagai mekanisme menjanjikan yang menawarkan kesempatan pendidikan kepada siswa yang tidak dapat menghadiri pembelajaran secara langsung.

Dengan adanya pandemi, manajemen krisis telah menjadi fungsi penting dari pelaku pendidikan. Krisis dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa, sering kali tiba-tiba atau tidak terduga, yang mengganggu operasi normal lembaga atau misi pendidikannya dan mengancam kesejahteraan personel, properti, sumber daya keuangan, dan/atau reputasi lembaga (Lumina, 2020). Krisis identik dengan bencana dan diyakini sebagai keadaan yang ambigu, menimbulkan ancaman mendasar bagi kelangsungan hidup organisasi dan mempengaruhi berbagai pemangku kepentingan yang menghadirkan dilema dalam pengambilan keputusan. Peristiwa semacam itu sebagian besar menuntut tindakan segera, penangguhan prosedur biasa, penggunaan informasi yang tidak pasti, dan kebutuhan akan tindakan terkoordinasi dan karenanya organisasi bereaksi berbeda jika pemicu fenomena yang mereka hadapi dianggap sebagai krisis.

Di dunia pendidikan, selama masa krisis, siswa menunjukkan kesulitan emosional dan perilaku karena mereka menghadapi isolasi sosial; akibatnya, pendidik dan administrator menemukan diri mereka berusaha untuk mendukung pembelajaran lanjutan siswa. Isolasi sosial berasal dari ketidakmampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan kegagalan mereka untuk menerima kenyataan di sekitarnya; diakui juga bahwa perilaku dan kinerja akademik terpengaruh selama masa krisis.

Beberapa negara menghadapi banyak kendala dan kesenjangan dalam proses pembelajaran jarak jauh (Illarionova et al., 2021; Salman & Shahadab, 2022; Svobodova et al., 2021). Namun, untuk memastikan siswa tetap bisa belajar meski di tengah pandemi Covid-19, pembelajaran jarak jauh ini tetap perlu dilakukan. Oleh karena itu, pemerintah di banyak negara bertujuan untuk membuat pembelajaran dan bimbingan berbasis rumah yang terstruktur melalui kementerian pendidikan mereka. Di Indonesia sendiri, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan aplikasi pembelajaran jarak jauh bernama 'Rumah Belajar' yang dapat diakses melalui Android dan komputer. Program dan kursus daring pada dasarnya sepenuhnya merupakan perpaduan jarak jauh dan tatap muka. Pembelajaran daring terdiri dari *virtual course* dan *virtual classroom* (Nugroho & Kusumaningrum, 2021).

Setelah hampir 2 tahun belajar di rumah maupun hibrid, saat ini hampir semua jenjang pendidikan sudah membuka kelas luring. Sekolah mulai membuka kembali pembelajaran tatap muka karena pandemi sudah mulai terkendali. Pemerintah mulai melonggarkan dan mengizinkan pembelajaran tatap muka dimulai dengan catatan tetap waspada terhadap penyebaran virus Covid-19. Siswa dapat mulai mengikuti kembali pembelajaran tatap muka di kelas. Siswa harus menyesuaikan ritme kembali untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas secara luring. Setelah terbiasa selama kurang lebih 2 tahun dengan pembelajaran daring/hibrid, siswa dituntut masuk kelas dan belajar kembali di sekolah. Ketika belajar daring, siswa menggunakan *smartphone* atau laptop tanpa pengawasan yang optimal. Saat ini, siswa harus kembali ke kelas mengikuti pelajaran sesuai jadwal yang diberikan dan guru dapat mengawasi secara langsung.

Terdapat perubahan perilaku setelah kembalinya siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas pascapandemi. Perubahan ini seringkali tidak disadari oleh guru, orang tua, bahkan siswa itu sendiri. Perubahan ini tampak setidaknya dari pengamatan yang pernah dilakukan Kasali (2022) rendah sampai menengah. Pada jenjang taman kanak-kanak, terlihat perubahan perilaku positif siswa yakni anak-anak rasa ingin tahunya lebih tinggi, lebih mengenal teknologi, dan lebih kreatif mencari bahan pembelajaran. Akan tetapi, perubahan negatif juga ditemukan. Misalnya, kurangnya percaya diri pada anak, anak cenderung sulit bekerja sama dengan teman, kesulitan fokus pada pembelajaran, dan kesulitan manajemen waktu.

Perubahan perilaku siswa pada pembelajaran tatap muka pascapandemi ini menarik untuk dikaji karena belum banyak penelitian yang mengkaji hal tersebut. Kasali (2022) memang mengobservasi perubahan tersebut namun belum dituangkan dalam kajian sebuah penelitian. Hasil penelitian mengenai perubahan perilaku siswa pada pembelajaran tatap muka pascapandemi dapat digunakan untuk alternatif solusi permasalahan pendidikan di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian tentang perubahan perilaku siswa di pembelajaran tatap muka pascapandemi perlu dan penting dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan pengetahuan siswa di pembelajaran tatap muka pascapandemi, untuk mendeskripsikan perubahan keterampilan siswa di pembelajaran tatap muka pascapandemi, dan untuk mendeskripsikan perubahan sikap siswa di pembelajaran tatap muka pascapandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran untuk menjawab tujuan penelitian. Fokus penelitian ini, yakni mendeskripsikan perubahan perilaku sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran di kelas pascapandemi dengan menggunakan metode pengumpulan data survei. Untuk kepentingan triangulasi, wawancara kepada guru dilaksanakan supaya data lebih dalam dan representatif.

Data survei penelitian ini diambil sampel dari sekolah tingkat dasar (SD/MI) dan menengah (SMP/MTs/SMA/MA) dengan sebanyak 116 siswa yang berpartisipasi. Sekolah-sekolah yang berpartisipasi mewakili daerah kota & desa, sekolah maju dan pelosok, dan siswa dengan berbagai kelas ekonomi sehingga data yang dihasilkan dirasa sudah cukup representatif. Lokasi survei penelitian ini adalah dua tempat, yakni Kota Mojokerto dan Pamekasan, Indonesia dan dilaksanakan pada Bulan September-Oktober 2022. Usia responden adalah anak-anak-remaja usia 10-18 tahun.

Data wawancara penelitian ini dilakukan kepada 27 guru dari 11 provinsi di Indonesia bagian barat. Pengambilan data dilakukan saat pelaksanaan program *Refreshment* Fasilitator Daerah 11 Provinsi Indonesia Barat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama pada bulan September 2022. Salah satu materi pertemuan tersebut adalah mendiskusikan perubahan perilaku siswa (khususnya MA) dalam pembelajaran tatap muka pascapandemi di kelas.

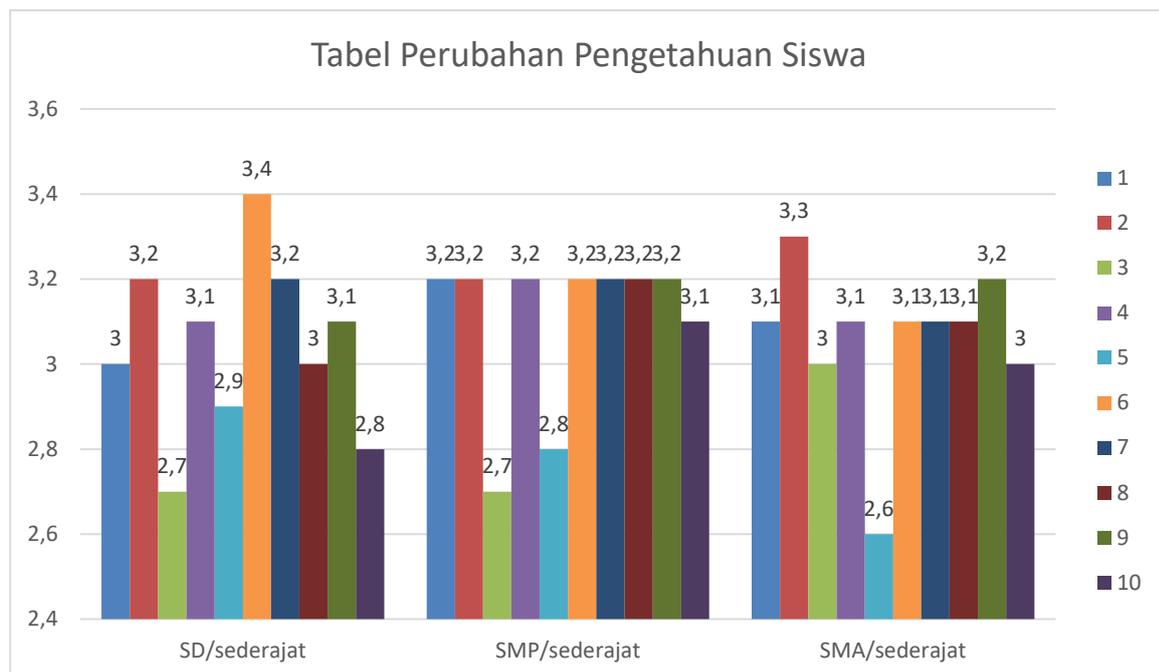
Sesuai tujuan penelitian, pertanyaan survei difokuskan untuk menggali data perubahan perilaku siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kisi-kisi pembuatan soal pada angket berdasarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Masing-masing kriteria dikembangkan 10 pertanyaan sehingga total terdapat 30 pertanyaan pada angket yang harus dijawab responden. Pengembangan pertanyaan berdasarkan Skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Statistik deskriptif yang terkumpul dianalisis berdasarkan jawaban dari responden. Jawaban sangat setuju bernilai 4 merentang sampai jawaban sangat tidak setuju yang bernilai 1. Analisis eksplorasi item jawaban dilakukan berdasarkan kategori perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk memperkuat hasil penelitian, data survei tersebut dipadukan dengan data hasil wawancara yang ada. Perpaduan data tersebut diharapkan dapat merepresentasikan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran siswa di kelas pascapandemi dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini dipaparkan menjadi 3 subbagian, yakni perubahan pengetahuan siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas pascapandemi, perubahan keterampilan siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas pascapandemi, dan perubahan sikap siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas pascapandemi.

Perubahan Pengetahuan Siswa dalam Pembelajaran Tatap Muka di Kelas Pascapandemi



Data tersebut diambil dari kuesioner yang diisi oleh responden dengan kategori pengetahuan. Rincian pertanyaan yang disampaikan adalah (1) Menurut saya, pembelajaran daring (*online*) lebih sulit dipahami daripada pembelajaran tatap muka, (2) Saya lebih mudah memahami pelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*) seperti saat pandemi, (3) Karena pembelajaran daring, saya lebih mudah mencari sumber belajar dari internet, (4) Saya lebih mudah menyelesaikan tugas kelompok dalam pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*) seperti saat pandemi (5) Karena pembelajaran daring, saya lebih kreatif membuat media presentasi di kelas (6) Tugas-tugas dari guru lebih mudah saya kerjakan ketika pembelajaran tatap muka (7) Saya lebih mudah menganalisis tugas-tugas yang diberikan guru ketika pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*), (8) Saya lebih mudah menganalisis pelajaran ketika pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*), (9) Saya lebih mudah menirukan/mempraktekkan tugas yang diberikan guru ketika

pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*), dan (10) Saya kesulitan melaksanakan evaluasi/penilaian terhadap diri sendiri dalam pembelajaran daring (*online*)

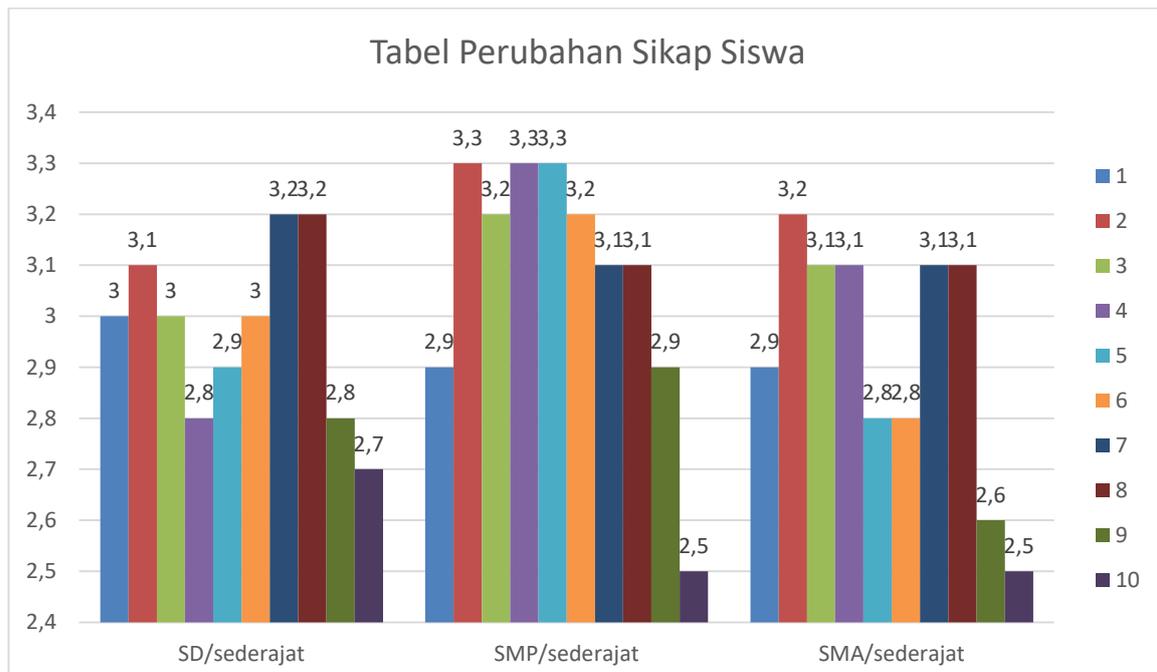
Berdasarkan data pada tabel batang di atas, dapat diketahui beberapa perubahan pengetahuan siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas pascapandemi, baik perubahan positif maupun negatif. Perubahan positif yang ditemukan antara lain siswa lebih mudah memahami pelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring dan tugas-tugas dari guru lebih mudah dikerjakan ketika pembelajaran tatap muka. Perubahan negatif yang ditemukan antara lain, siswa kesulitan mencari sumber belajar di internet dan siswa merasa tidak lebih kreatif membuat media presentasi di kelas.

Perubahan perilaku positif pada kategori pengetahuan adalah siswa lebih mudah memahami pelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup tinggi di atas rata-rata, yakni pada tingkat SD 3,2, SMP 3,2, dan SMA 3,3. Ketiga tingkatan sekolah tersebut menunjukkan skor di atas rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa pada tiga tingkatan tersebut, siswa sepakat bahwa lebih mudah memahami pelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring, seringkali siswa minta bantuan orang tua atau orang sekitar dalam mengerjakan tugas (Khurriyati et al., 2021). Perubahan positif lain yang ditemukan adalah siswa merasa tugas-tugas dari guru lebih mudah dikerjakan ketika pembelajaran tatap muka. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup tinggi di atas rata-rata, yakni pada tingkat SD 3,4, SMP 3,2, dan SMA 3,1. Ketiga tingkatan sekolah tersebut menunjukkan skor di atas rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa pada tiga tingkatan tersebut, siswa sepakat bahwa siswa merasa tugas-tugas dari guru lebih mudah dikerjakan ketika pembelajaran tatap muka. Skor paling tinggi pada tingkat SD kemudian menurun pada tingkat SMP dan SMA. Hal ini mengindikasikan pada tingkat SD peran guru masih sangat vital terhadap keberhasilan pembelajaran sedangkan tingkat yang lebih tinggi lebih bisa belajar secara mandiri.

Perubahan perilaku negatif siswa pada kategori pengetahuan yang ditemukan adalah siswa kesulitan mencari sumber belajar di internet. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup rendah dan di bawah rata-rata pada tingkat SD 2,7 dan SMP 2,7 tetapi tidak pada tingkat SMA dengan perolehan skor 3. Data tersebut menunjukkan terdapat permasalahan siswa dalam mencari sumber belajar di internet pada tingkat SD dan SMP. Pada tingkat tersebut, siswa masih membutuhkan bimbingan guru khususnya dalam mencari sumber belajar di internet (Annisa Reza & Nora, 2022). Perubahan perilaku negatif lainnya adalah siswa merasa tidak lebih kreatif dalam membuat media

presentasi di kelas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup rendah dan di bawah rata-rata, yakni SD 2,9, SMP 2,8, dan SMA 2,6. Data tersebut menunjukkan terdapat permasalahan mengenai kreativitas siswa dalam membuat media presentasi di kelas pada semua tingkatan, baik SD, SMP, maupun SMA.

Perubahan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Tatap Muka di Kelas Pascapandemi



Data tersebut diambil dari kuesioner yang diisi oleh responden dengan kategori pengetahuan. Rincian pertanyaan yang disampaikan adalah (1) Saya merasa lebih cemas ketika mengikuti pembelajaran daring (*online*) daripada pembelajaran tatap muka, (2) Saya merasa lebih senang ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*), (3) Saya merasa lebih tenang ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*), (4) Saya merasa lebih percaya diri ketika melaksanakan presentasi/mengikuti pembelajaran di kelas secara tatap muka daripada daring (*online*), (5) Saya merasa tidak cepat bosan ketika mengikuti pembelajaran tatap muka, (6) Saat ini, saya tidak mengalami kesulitan fokus ketika awal-awal mengikuti pembelajaran tatap muka kembali, (7) Saya merasa lebih antusias mengikuti mengikuti pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*), (8) Saya merasa lebih termotivasi mengikuti mengikuti pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring (*online*), (9) Saya tidak merasa kesulitan membagi waktu (*time manajemen*) antara belajar dan bermain (*game*, menggunakan media sosial, *youtube*, dll), dan (10) Saya bisa sehari-hari tidak bermain *game*, media sosial, atau *youtube*.

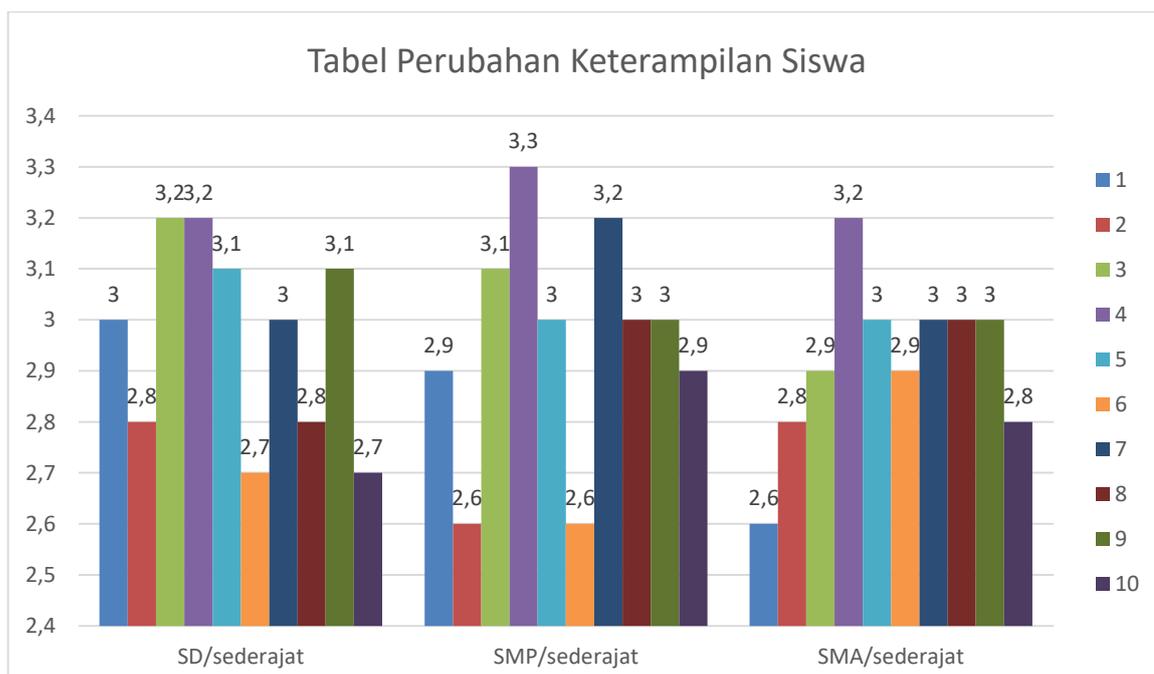
Berdasarkan data pada tabel batang di atas, dapat diketahui beberapa perubahan sikap siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas pascapandemi, baik perubahan positif maupun negatif. Perubahan positif yang ditemukan antara lain siswa lebih suka pembelajaran tatap muka dibandingkan daring dan siswa lebih termotivasi pembelajaran tatap muka dibandingkan daring. Pandemi bukan hanya meninggalkan dampak negatif, tetapi juga ada dampak positif yang didapat (Putikadyanto, Efendi, et al., 2021; Putikadyanto, Zamahsari, et al., 2021). Perubahan negatif yang ditemukan antara lain, terdapat ketergantungan pada *game*, media sosial, dan *youtube*, siswa kesulitan membagi waktu, terdapat permasalahan kepercayaan diri pada tingkat SD, dan terjadi penurunan moral/sopan santun.

Perubahan positif perilaku siswa pada kategori sikap yang ditemukan adalah siswa lebih suka pembelajaran tatap muka dibandingkan daring. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup tinggi dan di atas rata-rata, yakni SD 3,1, SMP 3,3, dan SMA 3,2. Data tersebut menunjukkan perubahan sikap siswa lebih suka pembelajaran tatap muka dibandingkan daring pada semua tingkatan sekolah. Perubahan perilaku positif lainnya adalah siswa lebih termotivasi pembelajaran tatap muka dibandingkan daring. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup tinggi dan di atas rata-rata, yakni SD 3,2, SMP 3,1, dan SMA 3,1. Data tersebut menunjukkan perubahan sikap siswa yang lebih termotivasi pembelajaran tatap muka dibandingkan daring pada setiap tingkatan sekolah. Dorongan motivasi belajar saat pandemi memang sangat dibutuhkan (Uruk, 2021).

Perubahan negatif perilaku siswa pada kategori sikap yang ditemukan adalah terdapat ketergantungan pada *game*, media sosial, dan *youtube*. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup rendah dan di bawah rata-rata, yakni SD 2,7, SMP 2,5, dan SMA 2,5. Data tersebut membuktikan terdapat perubahan negatif siswa yakni ketergantungan pada *game*, media sosial, dan *youtube* pada setiap tingkatan sekolah. Pada tingkatan SMP dan SMA ketergantungan tersebut lebih tinggi daripada tingkat SD. Perubahan negatif lainnya adalah adanya kesulitan membagi waktu (*time manajemen*) antara belajar dan bermain (*game*, menggunakan media sosial, *youtube*, dll). Hal tersebut didukung dengan perolehan skor yang cukup rendah dan di bawah rata-rata, yakni SD 2,8, SMP 2,9, dan SMA 2,6. Data tersebut menunjukkan adanya kesulitan membagi waktu (*time manajemen*) antara belajar dan bermain (*game*, menggunakan media sosial, *youtube*, dll) pada semua tingkatan sekolah. Kesulitan paling tinggi dirasakan oleh siswa tingkat SMA. Perubahan negatif selanjutnya adalah adanya permasalahan percaya diri

siswa di kelas pascapandemi pada tingkat SD. Hal ini terlihat dari perolehan skor yang cukup rendah dan di bawah rata-rata pada tingkat SD, yakni 2,8 tetapi permasalahan ini tidak tampak pada tingkat SMP 3,3 dan SMA 3,1. Data tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa ketika kembali ke sekolah lebih rendah daripada siswa SMP dan SMA. Pada tingkatan sekolah menengah, tampaknya siswa lebih matang secara mental dan lebih percaya diri. Perubahan negatif lainnya juga tampak dari hasil wawancara, yakni adanya penurunan moral/sopan santun siswa. Setelah 2 tahun belajar di rumah/hibrid, guru memotret adanya penurunan moral/sopan santu siswa. Indikasinya, sopan santun terhadap guru di kelas maupun di luar kelas menurun. Tampaknya, siswa, guru, dan sekolah membutuhkan waktu supaya moral/sopan santun siswa kembali seperti sedia kala.

Perubahan Keterampilan Siswa dalam Pembelajaran Tatap Muka di Kelas Pascapandemi



Data tersebut diambil dari kuesioner yang diisi oleh responden dengan kategori pengetahuan. Rincian pertanyaan yang disampaikan adalah (1) Ketika masuk kelas tatap muka, saya tidak merasa lebih mudah capek, (2) Dalam pelajaran tatap muka saat ini, saya tidak pernah (jarang sekali) izin keluar kelas (ke kamar mandi, atau sekedar keluar kelas), (3) Dalam pelajaran olahraga, saya merasa lebih fit/kuat dibandingkan dengan sebelum pandemi, (4) Saya merasa sangat siap mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas, (5) Respon saya dalam menerima pelajaran lebih cepat dibandingkan saat sebelum pandemi, (6) Saat ini, saya lebih terampil menggunakan alat IT atau aplikasi (zoom,

google meet, WA, power point, dll), (7) Saya tidak merasa kesulitan beradaptasi mengikuti pembelajaran tatap muka kembali, (8) Saat ini saya merasa sangat percaya diri ketika melaksanakan presentasi di kelas, (9) Ketika guru memberikan tugas, saya selalu siap untuk mengerjakannya, dan (10) Karena pandemi/pembelajaran daring (*online*), saya lebih kreatif dalam mencari sumber belajar.

Berdasarkan data pada tabel batang di atas, dapat diketahui beberapa perubahan keterampilan siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas pascapandemi, baik perubahan positif maupun negatif. Perubahan positif yang ditemukan antara lain siswa merasa lebih fit/sehat dalam pembelajaran tatap muka dan siswa merasa siap mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas. Perubahan negatif yang ditemukan antara lain, lebih mudah capek dalam pembelajaran tatap muka terutama untuk SMA, siswa lebih sering keluar kelas, dan siswa lebih terampil menggunakan IT tapi tidak untuk SD dan SMP.

Perubahan positif perilaku siswa kategori keterampilan adalah siswa merasa lebih fit/sehat dalam pembelajaran tatap muka. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup tinggi terutama pada tingkat SD 3,2 dan SMP 3,1, sedangkan tingkat SMA 2,9. Data tersebut menunjukkan siswa merasa lebih fit/sehat dalam pembelajaran tatap muka di kelas, terutama pada tingkat SD dan SMP. Perubahan positif lainnya adalah siswa merasa siap mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup tinggi dan di atas rata-rata, yakni SD 3,2, SMP 3,3, dan SMA 3,2. Data tersebut menunjukkan siswa merasa siap mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas pada semua tingkatan sekolah.

Perubahan negatif perilaku siswa kategori keterampilan yang ditemukan adalah siswa merasa lebih mudah lelah dalam pembelajaran tatap muka, terutama untuk SMA. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor yang cukup rendah pada tingkat SMA yakni 2,6 tetapi tidak pada jenjang SD 3 dan SMP 2,9. Pada jenjang SMA, tampaknya merasakan perubahan dengan siswa lebih mudah merasa lelah saat pembelajaran tatap muka pascapandemi. Perubahan negatif lainnya yang ditemukan adalah siswa lebih sering keluar kelas saat pembelajaran tatap muka pascapandemi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor yang cukup rendah pada semua jenjang sekolah, yakni SD 2,8, SMP 2,6, dan SMA 2,8. Semua jenjang sekolah sepakat bahwa siswa lebih sering keluar kelas saat pembelajaran tatap muka di kelas pascapandemi. Alasan siswa keluar beragam, misalnya ke toilet atau hanya sekedar keluar kelas untuk menghilangkan penat. Perubahan perilaku negatif kategori keterampilan lainnya adalah siswa lebih terampil menggunakan IT tetapi tidak untuk siswa SD dan SMP. Hal ini dibuktikan dengan perolehan

skor yang cukup tinggi untuk jenjang SMA 2,9 tetapi tidak untuk jenjang SD 2,7 dan SMP 2,6. Peran guru secara langsung masih sangat dibutuhkan, terutama untuk jenjang SD dan SMP. Siswa SMA cenderung lebih bisa mandiri sehingga bisa menguasai IT walaupun belajar secara mandiri (Cahyani et al., 2020).

SIMPULAN

Setelah 2 tahun belajar secara daring atau hibrid, saat ini siswa mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka di kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perubahan perilaku positif maupun negatif dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan perilaku positif pada kategori pengetahuan adalah siswa lebih mudah memahami pelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring dan siswa merasa tugas-tugas dari guru lebih mudah dikerjakan ketika pembelajaran tatap muka. Perubahan negatif yang ditemukan antara lain, siswa kesulitan mencari sumber belajar di internet dan siswa merasa tidak lebih kreatif membuat media presentasi di kelas. Perubahan positif kategori sikap yang ditemukan antara lain siswa lebih suka pembelajaran tatap muka dibandingkan daring dan siswa lebih termotivasi pembelajaran tatap muka dibandingkan daring. Perubahan negatif kategori sikap yang ditemukan antara lain, terdapat ketergantungan pada *game*, media sosial, dan *youtube*, siswa kesulitan membagi waktu, terdapat permasalahan kepercayaan diri pada tingkat SD, dan terjadi penurunan moral/sopan santun. Perubahan positif kategori keterampilan yang ditemukan antara lain siswa merasa lebih fit/sehat dalam pembelajaran tatap muka dan siswa merasa siap mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas. Perubahan negatif kategori keterampilan yang ditemukan antara lain, lebih mudah capek dalam pembelajaran tatap muka terutama untuk SMA, siswa lebih sering keluar kelas, dan siswa lebih terampil menggunakan IT tapi tidak untuk SD dan SMP.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa Reza, S., & Nora, D. A. (2022). Penggunaan Media Internet Sebagai Sumber Belajar di Kalangan Peserta Didik Kelas XII IPS di SMA Pertiwi 1 Padang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.24036/NARA.V1I1.4>
- Cahyani, A., Diah Listiana, I., Puteri, S., & Larasati, D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/IQ.V3I01.57>
- Heider, K. L. (2021). Isolation, Burnout, and a Lost Sense of Belonging: Combating the Challenges of Distance Education during a Pandemic. *Distance Learning*, 18(1), 25–35.
- Illarionova, L. P., Karzhanova, N. V., Ishmuradova, A. M., Nazarenko, S. V., Korzhuev, A.

- V., & Ryazanova, E. L. (2021). Student Attitude to Distance Education: Pros and Cons. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(3), 1319–1327. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i3.5857>
- Kasali, R. (2022). *Celaka, Anak Kita Berubah Pasca Kembali ke Sekolah - YouTube*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=HDxH30N7giU&t=398s>
- Khurriyati, Y., Setiawan, F., & Binti Mirnawati, L. (2021). DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MI MUHAMMADIYAH 5 SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 91–104. <https://doi.org/10.30659/PENDAS.8.1.91-104>
- Lumina. (2020). Higher Ed Budgets for the Post-COVID Era: Now's Our Chance to Do This Right. *Bill & Melinda Gates Foundation*.
- Nugroho, T. S. A., & Kusumaningrum, M. R. M. (2021). Strategi Pembelajaran Daring Praktik Vokal di Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1). <https://doi.org/10.29408/TMMT.V4I1.4018>
- Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Romadhon, S., Amin, M. B., & Sefrianah, N. A. (2021). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Daring di SMAN 1 Pasuruan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 104–116. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.VI.5398>
- Putikadyanto, A. P. A., Zamahsari, G. K., & Violando, W. A. (2021). Investigating Positive Perceptions of High School Students' Distance Learning Experiences During a Pandemic. *Abjadia*, 6(2), 170–181. <https://doi.org/10.18860/ABJ.V6I2.13874>
- Rizvi, Y. S., & Nabi, A. (2021). Transformation of learning from real to virtual: an exploratory-descriptive analysis of issues and challenges. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 14(1), 5–17. <https://doi.org/10.1108/JRIT-10-2020-0052>
- Salman, A. M., & Shahadab, F. H. (2022). Obstacles of Teaching Distance Universities Courses in Light of E-Learning Quality Standards. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(4), 1244–1257. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i4.7145>
- Santos, R. A. (2021). Distance Learning in Modern Times: Challenges for Contemporary Solutions. *American Association for Adult and Continuing Education*.
- Shafiyeva, U. (2021). Assessing Students' Minds: Developing Critical Thinking or Fitting into Procrustean Bed. *European Journal of Education (EJE)*, 4(2), 79–92.
- Svobodova, Z., Kursch, M., & Veteska, J. (2021). Problems and Obstacles of Distance Learning in the Point of View of Primary School Teachers in the "COVID Period". *International Association for Development of the Information Society*.
- Uruk, F. H. (2021). MENGUAK KONDISI MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2227–2234. <https://doi.org/10.47492/JIP.V1I10.451>
- Xie, C., Li, C., Sung, S., & Jiang, R. (2022). Engaging Students in Distance Learning of Science with Remote Labs 2.0. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 15(1), 15–31. <https://doi.org/10.1109/TLT.2022.3153005>